



Pendidikan Inklusi Dalam Prespektif Hadist

Nurchalis Aziz¹ Abustani Ilyas², Zulfahmi Alwi³
1,2,3 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

nurchalisaziz92@gmail.com

abustaniilyas66@gmail.com

zulfahmi.alwi@uin-alauddin.ac.id

| 46

ARTICLE INFO

Article history:

Received Maret 10, 2025

Revised April 20, 2025

Accepted April 21, 2025

Available online 23 Juni, 2025

Kata Kunci: *Inclusive Education, Hadith, Justice, Compassion, Islam*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by KABARMOE

ABSTRAK

Inclusive education is an educational approach that provides equal opportunities for all students, including those with special needs, to learn together in a shared educational environment. From the perspective of the Hadith, inclusive values are reflected in various teachings of the Prophet Muhammad, which emphasize the principles of justice, compassion, and respect for differences. This study aims to examine the relevance of the principles of inclusive education to the teachings contained in the Hadith of the Prophet Muhammad. The method used in this study was library research with a descriptive qualitative approach. The results indicate that the Prophet's Hadith relating to respect for others, fair treatment of the weak, and the importance of knowledge for all groups provide a strong foundation for the implementation of inclusive education in Islam.

Therefore, inclusive education is not merely a modern concept but is deeply rooted in Islamic teachings through the example of the Prophet Muhammad.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap manusia, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, fisik, ataupun mental. Dalam beberapa dekade terakhir, konsep *pendidikan inklusi* telah menjadi perhatian global, yang menekankan pentingnya memberikan akses pendidikan yang adil dan setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusi berupaya menghilangkan diskriminasi dalam proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang ramah bagi setiap individu. Dalam konteks Islam, prinsip-prinsip inklusi telah lebih dahulu diisyaratkan dalam ajaran Nabi Muhammad SAW, sebagaimana tercermin dalam berbagai hadis. Rasulullah SAW dikenal sebagai sosok yang penuh kasih sayang dan menghargai setiap individu, termasuk mereka yang secara fisik, mental, atau sosial berada dalam posisi yang lemah. Hadis-hadis Nabi memberikan landasan moral dan spiritual untuk mengembangkan sistem pendidikan yang inklusif, yang memanusiakan setiap peserta didik dan memberikan ruang tumbuh bagi semua golongan masyarakat.

Penelitian terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan nilai-nilai inklusi sangat penting untuk menggali kembali semangat keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan yang diajarkan Rasulullah SAW. Dengan memahami pendidikan inklusi dalam perspektif hadis, umat Islam dapat mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan zaman, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang luhur. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menerima berbagai karakter dan



latar belakang peserta didik untuk belajar bersama dalam satu iklim pembelajaran. Secara sempit, pendidikan inklusif sering dihubungkan dengan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus¹. Namun sebenarnya, Pendidikan inklusif lahir atas prinsip bahwa layanan sekolah seharusnya diperuntukkan untuk semua siswa, baik siswa dengan kondisi kebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, cultural, maupun bahasa. Departemen *Education Tasmania Australia* merumuskan pengertian pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang menerima siswa yang berbeda sebagai bagian utuh dari sekolah dan merasa memiliki sekolah, diberi jaminan untuk akses, berpartisipasi dan meraih prestasi pada seluruh bagian dari pendidikan yang dijalaninya

| 47

Perbedaan, baik berupa fisik, mental, maupun kemampuan, sekarang lebih dikenal dengan istilah *difabel* (*differently abled*/perbedaan kemampuansebuahterma baru pengganti istilah bagi kaum penyandang cacat). Namun, kondisi seperti ini sejatinya tidak membuat perlakuan berbeda terlebih bagi mereka penyandang *difabel*. Sebab sebenarnya hak untuk memperoleh pendidikan bagi setiap anak adalah sama (*inklusif*) dan tidak boleh terjadi diskriminasi. Bahkan para penyandang *difabel* sekalipun berhak mendapat pendidikan yang layak seperti halnya anak-anak normal lainnya. Sehubungan dengan itu, maka tujuan pendidikan pun sejatinya diarahkanpada usaha membimbing dan mengembangkan potensi anak didik secara optimal, tanpa mengabaikan perbedaan individu. Sayangnya, sistem pendidikan kita belum mengakomodir dengan baik persoalan perbedaan terutama bagi *difabel* ini, sehingga muncullah segmentasi lembaga pendidikan yang berbasis pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan fisik juga mental siswa. Misalnya saja, bagi anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan, disediakan fasilitas pendidikan khusus yang disesuaikan dengan tingkat dan jenis difabelnya yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), yang secara tidak disadari telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan histori kritis. Yang merupakan Sumber data sekunder berasal dari kepustakaan terdiri dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan judul penelitian. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Inklusi

Inklusif adalah keterbukaan sikap dalam menyikapi pluralitas dan heterogenitas (keragaman) (Rohmadi, 2017). Keragaman etnis, suku, agama, pemikiran, paradigma, aliran kepercayaan, ekonomi dan politik yang berbeda, harus disikapi dengan keterbukaan (Muliadi, 2012). Yaitu dengan keterbukaan sikap dan cara pandang untuk mengapresiasi dan menyeleksi heterogenitas dengan sikap konstruktif. Dengan sikap inilah, masyarakat madani dapat terbentuk (Arif, 2012). Beragama secara inklusif bukan berarti ragu dengan keyakinannya tapi menerima adanya umat beragama/berkeyakinan lain yang wajib dihargai hak-haknya dalam bermasyarakat.

Pendidikan Islam secara alami mestinya memiliki sifat inklusif karena Agama Islam mengajarkan penghargaan terhadap pemeluk keyakinan dan agama lain. Semasa kepemimpinan Rasulullah di Madinah kaum muslimin menampilkan praktik



beragama yang menjunjung sikap terbuka penuh penghargaan kepada pemeluk agama lain. Hal ini diatur secara konstitusional melalui Piagam Madinah. Adanya berbagai mazhab fikih yang lahir setelah masa kenabian juga merupakan bukti bahwa kaum muslimin memiliki sikap inklusif dalam menyikapi perbedaan dalam memahami Islam.

Istilah inklusif berasal dari bahasa Inggris yaitu *inclusion* yang dideskripsikan oleh David Smith untuk penyatuan bagi anak-anak (penyandang hambatan/cacat) dengan cara yang realistis dan komprehensif ke dalam kehidupan pendidikan secara menyeluruh meliputi kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mempersatukan layanan PLB dengan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan atau penempatan semua ALB di sekolah biasa. Dengan pendidikan inklusif semua anak luar biasa dapat bersekolah di sekolah terdekat dan sekolah yang menampung semua anak. Dalam konsep pendidikan luar biasa, pendidikan inklusif diartikan sebagai penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan yang dipersatukan. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi siswa luar biasa atau berkelainan dalam makna dikaruniai keunggulan (*gifted and talented*) maupun berkelainan karena adanya hambatan fisik, sensorik, motorik, intelektual, emosi, dan/atau sosial.

Kesemua definisi diatas menginformasikan bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak-anak yang cacat atau berkebutuhan khusus untuk sama-sama memperoleh kesempatan belajar bersama anak-anak normal lainnya. Sebab setiap anak seyogyanya bisa belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Pendidikan inklusif ini dimunculkan sebagai solusi atas termarginalkannya berjuta anak dari pendidikan disebabkan latar belakang jender, agama, etnik-budaya, bahasa, kemampuan fisik dan intelektual (*difabilitas*), lokasi geografis, dan atau kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda.

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَّا صُورَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَّا قُلُوبَكُمْ وَأَعْمَالَكُمْ. (رواه مسلم)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami 'Amru al-Nâqid, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Katsir bin Hisyâm, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Burqân, dari Yazîd bin al-Asâm, dari Abû Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan harta kalian, namun yang Allah lihat adalah hati dan amal kalian." (HR. Muslim)

Hadis ini menekankan bahwa dihadapan Allah SWT, semua manusia setara. Yang membedakan mereka bukanlah kondisi fisik atau penampilan, melainkan ketulusan hati dan amal perbuatan. Prinsip kesetaraan dalam Islam, menunjukkan bahwa perbedaan fisik atau kemampuan tidak mengurangi nilai seseorang di mata Allah SWT dan masyarakat. Mereka mengajarkan pentingnya memperlakukan semua orang dengan hormat dan memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi



dan berkontribusi dalam kehidupan sosial dan spiritual. Terlebih lagi bagi saudara-saudara kita yang memiliki kekurangan, entah kekurangan fisik maupun mental, Prinsip mencintai untuk saudara kita apa yang kita cintai untuk diri sendiri mendorong kita untuk lebih memperhatikan dan memahami kebutuhan mereka. Ini berarti kita harus aktif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana akses dan kesempatan yang sama tersedia bagi semua orang, termasuk mereka yang difabel. Kita diajak untuk memperjuangkan hak-hak mereka, memastikan fasilitas publik yang ramah difabel, serta memberikan dukungan dan kesempatan yang setara dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Lebih dari itu, hadis ini mengingatkan kita untuk melihat keterbatasan fisik dan menghargai potensi serta kontribusi unik yang dapat diberikan oleh saudara-saudara difabel dalam masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, kita membangun masyarakat yang lebih inklusif, empatik, dan berkeadilan bagi semua.

| 49

B. KONSEP PENDIDIKAN INKLUSI

a) Menghargai Keragaman

Pendidikan Inklusif berupaya menunjukkan Islam sebagai agama yang penuh rahmat dan moderat (Khairuzzaman, 2017). Islam hadir di masyarakat Arab dan menghapus triumfalisme yang sebelumnya mengakar lewat ketentuan-ketentuan yang jelas dalam hukum muamalah yang mengharuskan perlindungan bagi nonmuslim yang hidup di wilayah kekuasaan muslim. Masyarakat Arab jahiliyah memiliki kebiasaan menghancurkan secara total pihak yang kalah dalam perang, hal ini dihapus setelah Islam hadir. Pihak yang kalah perang tidak dimusnahkan total tapi justru dilindungi jika menyatakan damai. Pasukan muslim bahkan sejak awal dilarang merusak tempat-tempat suci agama lain meski dalam peperangan.

Ketujuh, sedangkan Pengertian pendidikan inklusif yang dirumuskan dalam seminar AGRA dan disetujui oleh 55 negara (terutama dari selatan) yaitu: Pengertian pendidikan inklusif lebih luas dari pada pendidikan formal karena mencakup pendidikan di rumah, masyarakat, sistem non formal dan informal.

- Mengakui bahwa semua anak dapat belajar
- Memungkinkan struktur, system, dan metodologi pendidikan memenuhi kebutuhan semua anak
- Mengakui dan menghargai berbagai perbedaan pada diri anak meliputi usia, jenis kelamin, etika, bahasa, kecacatan, status HIV /AIDS.
- Merupakan proses dinamis yang senantiasa berkembang sesuai dengan budaya dan konteksnya

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- Pendidikan Inklusi menjamin tersedianya akses pendidikan bagi mereka yang mengalami kebutuhan khusus.
- Mengintegrasikan pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan normal dalam sebuah institusi yang sama, artinya mereka tidak lagi harus belajar di tempat, guru, sumber belajar, fasilitas belajar yang berbeda.

Hadis Nabi yang dengan tegas menginstruksikan kewajiban menuntut ilmu/belajar bagi semua individu muslim dan muslimat. Semua orang berhak



mendapatkan pendidikan baik laki-laki maupun perempuan, yang muda atau yang tua dengan tanpa memandang pangkat, golongan, kondisi fisik/kecacatan seseorang dan lain sebagainya.

طهّبوا انعمهم فريضة عهى كم مسهم ومسهم

Artinya:

Setiap individu muslim dan muslimat wajib menuntut ilmu/belajar (HR. Ibnu Abdil Bar).

1. kesetaraan akses

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ مَوْدُ بْنِ الرَّبِيعِ الْأَنْصَارِيِّ: أَنَّ عِثْبَانَ بْنَ مَالِكٍ، كَانَ يَوْمَ قَوْمِهِ وَهُوَ أَعْمَى، وَأَنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَِّّي أَتَاكَ الْظُّلْمَةُ وَالسَّيْلُ، وَأَنَا رَجُلٌ ضَرِيرُ الْبَصَرِ، فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتٍ مَكَانًا أَتَى ذَلِكَ مُصَلِّيًّا، فَجَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: (أَيْنَ تَبُؤُ أَنْ أَصَلِّيَ). فَأَشَارَ إِلَى مَكَانٍ مِنَ الْبَيْتِ، فَصَلَّى فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رواه البخاري)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Ibnu Syihâb dari Mahmûd bin al-Rabi' al-Ansârî bahwa 'Itbân bin Mâlik selalu menjadi imam salat bagi kaumnya. Dan pada suatu hari dia berkata kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, sering terjadi malam yang gelap gulita dan jalanan becek sedangkan aku orang yang sudah lemah penglihatan. Untuk itu aku mohon salatlah Tuan pada suatu tempat di rumahku yang akan aku jadikan tempat salat. Maka Rasulullah SAW mendatanginya di rumahnya. Beliau lalu berkata, "Mana tempat yang kau sukai untuk aku salat padanya." Maka dia menunjuk suatu tempat di rumahnya, Rasulullah SAW kemudian salat pada tempat tersebut."

Hadis ini menceritakan tentang `Itbân bin Mâlik, seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang buta namun tetap menjadi imam shalat bagi kaumnya. `Itbân menghadap Rasulullah SAW untuk menyampaikan kesulitannya dalam menuju masjid karena kegelapan dan banjir, mengingat kondisinya yang tidak dapat melihat. Ia memohon agar Rasulullah SAW berkenan shalat di rumahnya sehingga ia bisa menjadikan tempat tersebut sebagai musholla. Dengan penuh pengertian, Rasulullah SAW mengabulkan permintaan Itban dengan mendatangi rumahnya. Setibanya di sana, Rasulullah SAW bertanya kepada Itban di mana ia ingin beliau shalat. Itban menunjukkan suatu tempat di rumahnya, dan Rasulullah SAW pun melaksanakan shalat di tempat tersebut. Peristiwa ini menggambarkan perhatian dan kasih sayang Rasulullah SAW terhadap sahabatnya, terutama yang memiliki keterbatasan fisik. Hadis ini juga mengajarkan pentingnya memudahkan urusan ibadah bagi orang-orang yang menghadapi kesulitan, serta menunjukkan fleksibilitas dalam Islam dalam menghadapi situasi-situasi khusus. Lebih lanjut, hadis ini menegaskan kebolehan menjadikan sebagian rumah sebagai tempat shalat khusus dan memperbolehkan orang buta menjadi imam shalat selama mampu melaksanakan tugas tersebut dengan baik.



Adapun tujuan utama dari pendidikan inklusi adalah untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari perbedaan mereka, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas. Secara spesifik, tujuan utama Pendidikan inklusi adalah

- 1) Kesetaraan Akses Pendidikan: Tujuan ini memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi. Ini bertujuan untuk menghapus hambatan yang menghalangi partisipasi penuh mereka dalam lingkungan sekolah reguler.
- 2) Pengembangan Potensi Maksimal: Pendidikan inklusi berusaha untuk mengembangkan potensi maksimal setiap siswa. Dengan menyediakan dukungan dan adaptasi yang diperlukan, siswa dengan berbagai kebutuhan dapat mencapai keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi yang optimal.
- 3) Penerimaan dan Penghargaan Keragaman: Pendidikan inklusi mempromosikan penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman di lingkungan sekolah. Siswa belajar untuk menghargai dan menghormati perbedaan antar individu, yang pada gilirannya mengembangkan sikap inklusif dan toleransi di dalam komunitas.
- 4) Pengembangan Keterampilan Sosial: Berada dalam lingkungan inklusif membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti empati, kerjasama, dan komunikasi. Interaksi dengan teman sebaya yang beragam memperkaya pengalaman sosial mereka.
- 5) Persiapan untuk Kehidupan di Masyarakat: Pendidikan inklusi mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat yang beragam. Dengan belajar dalam lingkungan yang mencerminkan keberagaman masyarakat, siswa lebih siap untuk menghadapi dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Peningkatan Kualitas Pengajaran: Dengan mengadopsi strategi dan metode pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan semua siswa, pendidikan inklusi mendorong peningkatan kualitas pengajaran secara keseluruhan. Guru menjadi lebih terampil dalam mengelola kelas yang heterogen dan merancang pelajaran yang inklusif.

2. Fleksibilitas

a. Elemen-elemen penting dalam metode pembelajaran inklusif:

- 1) Diferensiasi Pembelajaran: Guru menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari siswa.
- 2) Kolaborasi: Siswa dan guru bekerja sama dalam proses belajar, mendorong interaksi dan pertukaran ide.
- 3) Pendekatan Kolaboratif: Pembelajaran melibatkan semua siswa dalam kegiatan belajar, memperkuat rasa memiliki dan keterlibatan.
- 4) Penggunaan Teknologi: Teknologi dapat digunakan untuk memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkan, seperti perangkat lunak untuk membaca, perangkat bantu, dan platform pembelajaran online.
- 5) Pendukung Individual: Guru memberikan dukungan khusus kepada siswa yang memerlukan bantuan, seperti guru pendamping (shadow teacher), guru kelas, dan guru terapis.



- 6) Lingkungan Belajar Positif: Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima.
 - 7) Asesmen yang Fleksibel: Penilaian disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa, memungkinkan mereka menunjukkan pemahaman mereka dengan berbagai cara.
 - 8) Komunikasi yang Efektif: Guru dan siswa saling berkomunikasi secara efektif untuk memahami kebutuhan, mengatasi masalah, dan membangun hubungan yang positif.
 - 9) Kolaborasi dengan Orang Tua: Orang tua terlibat dalam proses pembelajaran, memberikan dukungan dan informasi tentang kebutuhan khusus anak mereka.
- b. Manfaat pembelajaran inklusif:
- 1) Meningkatkan prestasi akademik dan sosial: Pembelajaran inklusif dapat meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan sosial siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus.
 - 2) Meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri: Siswa merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan yang inklusif, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka.
 - 3) Membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial: Interaksi dengan siswa lain dalam lingkungan inklusif membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerjasama, dan empati.
 - 4) Mengurangi stigma dan prasangka terhadap siswa berkebutuhan khusus: Pembelajaran inklusif membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mengurangi stigma serta prasangka terhadap siswa berkebutuhan khusus.
 - 5) Meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan: Pembelajaran inklusif dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dengan membuat semua siswa merasa dihargai dan terlibat dalam proses belajar.
- c. Contoh metode pembelajaran inklusif:
- 1) Pembelajaran berbasis proyek: Siswa bekerja sama dalam proyek-proyek yang melibatkan semua siswa, memungkinkan mereka belajar dengan berbagai cara.
 - 2) Pembelajaran kelompok: Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau menyelesaikan masalah, mendorong kerjasama dan komunikasi.
 - 3) Pembelajaran individual: Siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri, dengan guru memberikan dukungan yang diperlukan.
 - 4) Pemanfaatan media: Guru menggunakan berbagai jenis media, seperti video, gambar, dan audio, untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

C. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI

Berdasarkan pendapat para ahli, CTL (**Contextual Teaching and Learning**) adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pembelajaran CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi akademik yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki



pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya. Selain itu, pembelajaran ini juga diharapkan dapat memberikan paradigma baru untuk belajar siswa agar tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman materi.

Sistem CTL mencakup delapan komponen berikut: (1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, (4) Bekerja sama, (5) Berfikir kritis dan kreatif, (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (7) mencapai standar yang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian autentik. Desain pembelajaran salah satunya yaitu ketrampilan berpikir kritis dan ketrampilan berpikir kreatif. Desain ini sebenarnya sama dengan desain pembelajaran inkuiri yaitu membantu anak berlatih dan memecahkan berbagai masalah kehidupan pribadi maupun kemasyarakatan oleh karena itu desain pembelajaran inkuiri akan sangat membantu proses pembelajaran berpikir kritis.

Ketrampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan penuh percaya diri. Berfikir kritis merupakan perbuatan seorang yang mempertimbangkan, menghargai, menaksir nilai suatu hal. Tugas orang yang berfikir kritis adalah menerapkan norma dan standar yang tepat terhadap suatu hasil dan mempertimbangkan nilainya dan mengartikulasikan pertimbangan tersebut. Jadi menurut Johnson berpikir kritis adalah ketika orang bertemu dengan sesuatu hal, lalu orang tersebut tidak langsung menerima secara mentah-mentah melainkan menelaah lebih dalam hal yang datang tersebut sehingga orang tersebut bisa memahami dan menyaring hal yang datang tersebut. Kemudian jika lebih lanjut hal tersebut bisa dimaknai oleh penilaian atau pertimbangan orang tersebut.

Inquiry berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Adapun tujuan dalam model pembelajar inkuiri menurut Bruner adalah bahwa guru memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menjadi seorang problem solver, seorang saintis, ahli sejarah, penemu atau ahli matematika. Inkuiri melibatkan komunikasi yang berarti tersedia suatu ruang, pandang, dan tenaga bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan pandangan yang logis, objektif, dan bermakna. Inkuiri memungkinkan guru belajar tentang siapakah siswa mereka, apa yang siswa ketahui, dan bagaimana pikiran siswa mereka bekerja sehingga guru dapat menjadi fasilitator yang lebih efektif berkat adanya pemahaman guru terhadap peserta didiknya. Inkuiri menghendaki peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri.

D. KONSEP HADIS TENTANG PENDIDIKAN INKLUSI

Dalam pandangan Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan tanpa membedakan manusia. Kewajiban menuntut ilmu tidak terbatas hanya bagi sebagian atau golongan tertentu saja akan tetapi wajib bagi seluruh penganut Islam baik laki-laki, perempuan, cacat ataupun normal. Pendidikan adalah sebagai kewajiban/hak bagi semua orang. Dalam ajaran Islam, menuntut ilmu atau pendidikan bagi setiap penganut



agama Islam adalah wajib hukumnya. Sumber Islam baik Al-Qur'an maupun Hadis banyak memuat betapa pentingnya menuntut ilmu sehingga harus diwajibkan.

Berikut hadis-hadis yang berkaitan dengan Pendidikan Inklusi:

NO	HADIS	ARTI	SUMBER
1	عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ	Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian	Shahih Muslim no. 2564
2	طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ	Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim	HR. Ibnu Majah no. 224
3	أَنَّ عَثْبَانَ بْنَ مَالِكٍ، كَانَ يَوْمَ قَوْمِهِ وَهُوَ أَعْمَى، وَأَنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهَا تَكُونُ الظُّلُمَةُ وَالسَّيْلُ، وَأَنَا رَجُلٌ ضَرِيرُ الْبَصَرِ، فَصَلِّ يَا رَسُولَ اللَّهِ فِي بَيْتِي مَكَانًا أَتَّخِذُهُ مُصَلًّى، فَجَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أَصَلِّيَ؟ فَأَشَارَ إِلَى مَكَانٍ مِنَ الْبَيْتِ، فَصَلَّى فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	Bahwa 'Itban bin Malik menjadi imam shalat bagi kaumnya. Pada suatu hari dia berkata kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah, sering terjadi malam yang gelap gulita dan jalanan becek sedangkan aku orang yang sudah lemah penglihatan. Untuk itu aku mohon shalatlah Tuan pada suatu tempat di rumahku yang akan aku jadikan tempat shalat.' Maka Rasulullah Saw. mendatanginya di rumahnya. Beliau lalu berkata: 'Mana tempat yang kau sukai untuk aku shalat padanya.' Maka dia menunjuk suatu tempat di rumahnya, Rasulullah saw. kemudian shalat pada tempat tersebut.	HR. BUKHARI
4	عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَخْلَفَ ابْنَ أُمِّ مَكْتُومٍ يَوْمَ النَّاسِ وَهُوَ أَعْمَى	Dari Anas, bahwasanya Nabi saw pernah menyuruh Ibnu Ummi Maktum menggantikan beliau untuk mengimami manusia sedangkan dia adalah orang yang tunanetra	HR Abu Dawud
5	عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَقُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ فَسَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ فَرَخَّصَ لَهُ فَلَمَّا وَلَّى دَعَاهُ فَقَالَ هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَجِبْ	Dari Abu Hurairah dia berkata; 'Seorang tuna netra pernah menemui Nabi Saw. dan berujar 'Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki seseorang yang akan menuntunku ke masjid.' Lalu dia meminta keringanan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk shalat di rumah. Ketika sahabat itu berpaling, beliau kembali bertanya: 'Apakah engkau	Shahih Muslim



		mendengar panggilan shalat (adzan)?' laki-laki itu menjawab; 'Benar.' Beliau bersabda, 'Penuhilah seruan tersebut (hadiri jamaah shalat).	
--	--	---	--

Sebelum dilakukan klasifikasi, hadis-hadis yang telah dikumpulkan perlu dikaji terlebih dahulu secara tematik untuk melihat fokus utama masing-masing riwayat. Hal ini penting agar pemetaan makna dapat dilakukan secara sistematis dan tidak mencampuradukkan konteks atau sasaran pesan hadis. Dengan mengelompokkan hadis sesuai sudut pandang atau subtema yang terkandung di dalamnya, kita dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana Pendidikan inklusi diterapkan dalam berbagai aspek pendidikan.

| 55

Hadis-hadis di atas dapat dikelompokkan menjadi beberapa sub tema:

1. Tidak membedakan bentuk fisik dalam Pendidikan
Hadis yang membahas tentang menyayangi anak didik terdapat pada hadis no 1
2. Menuntut ilmu wajib bagi semua kaum muslimin
Hadis yang membahas tentang menyayangi anak didik terdapat pada hadis no 2
3. Hadis yang membahas tentang umat yang memiliki kekurangan fisik dalam melakukan ibadah
Hadis yang membahas tentang menyayangi anak didik terdapat pada hadis no 3-5

Asbab Al Wurud

NO	HADIS	Konteks Pendidikan
1	Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian (HR. muslim)	Penyetaraan dalam pendidikan tanpa melihat rupa dan fisik
2	Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim (HR. Ibnu Majah)	Menuntut ilmu wajib bagi semua orang
3	kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah, sering terjadi malam yang gelap gulita dan jalanan becek sedangkan aku orang yang sudah lemah penglihatan.....(HR. BUKHARI)	Memberikan ke istimewaan bagi orang yang memiliki keterbatasan fisik dalam beribadah dan belajar
4	Dari Anas, bahwasanya Nabi saw pernah menyuruh Ibnu Ummi Maktum menggantikan beliau untuk mengimami (HR Abu Dawud)	Memberikan kesempatan bagi yang memiliki keterbatasan fisik
5	shalat di rumah. Ketika sahabat itu berpaling, beliau kembali bertanya: 'Apakah engkau mendengar panggilan shalat (adzan)?..... (HR. muslim)	Wajib melakukan ibadah dan pembelajaran



1. Melakukan Kritik Sanad

Kritik sanad merupakan proses menilai keotentikan hadis dari aspek perawi dan jalur periwayatannya. Dalam hal ini, ilmu rijalul hadis (ilmu tentang para perawi) menjadi instrumen penting untuk menelusuri kredibilitas, keadilan, dan ketepatan hafalan para perawi. Melalui pendekatan ini, kita dapat memastikan apakah suatu hadis dapat dijadikan sebagai landasan yang sah dalam merumuskan prinsip pendidikan inklusi dan prespektif hadis.

| 56

Kritik Sanad

NO	HADIS	PERAWI UATAMA	STATUS SANAD
1	Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian (HR. muslim)	IMAM MUSLIM	Shahih
2	Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim (HR. Ibnu Majah)	IMAM IBNU MAJAH	Shahih
3	kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah, sering terjadi malam yang gelap gulita dan jalanan becek sedangkan aku orang yang sudah lemah penglihatan.....(HR. BUKHARI)	IMAM BUKHARI	Shahih
4	Dari Anas, bahwasanya Nabi saw pernah menyuruh Ibnu Ummi Maktum menggantikan beliau untuk mengimami (HR Abu Dawud)	IMAM ABU DAUD	Shahih
5	shalat di rumah. Ketika sahabat itu berpaling, beliau kembali bertanya: 'Apakah engkau mendengar panggilan shalat (adzan)?..... (HR. muslim)	IMAM MUSLIM	Shahih

2. Mengidentifikasi maqbul tidaknya hadis

Langkah selanjutnya dalam metode tafsir maudhū'i setelah melakukan kritik sanad adalah mengidentifikasi maqbul (diterima) atau tidaknya hadis. Identifikasi ini dilakukan dengan menimbang hasil kritik sanad dan matan (isi hadis), serta melihat sejauh mana hadis memenuhi kriteria diterimanya sebuah riwayat menurut ulama hadis. Hadis-hadis yang dinilai maqbul biasanya memiliki sanad yang bersambung (muttaṣil), perawinya adil dan dhabith, serta tidak mengandung syādh (kejanggalan) atau 'illah (cacat tersembunyi). Pengelompokan ini penting untuk memastikan bahwa hanya hadis yang sah atau hasanlah yang dijadikan dasar dalam menyusun konsep pendidikan berbasis inklusi, sedangkan hadis dha'if atau maudhu' tidak digunakan sebagai hujjah dalam pengambilan nilai-nilai pendidikan. Sebagai kesimpulan dari kritik sanad adalah seluruh hadis yang digunakan dalam tulisan ini termasuk dalam kategori maqbul, yaitu shahih dan hasan shahih. Tidak ditemukan perawi yang majhul (tidak dikenal), matruk (ditinggalkan), atau terindikasi kadzib (pendusta). Maka, seluruh hadis dapat dijadikan hujjah dalam kajian tematik ini.



3. Mengkaji isi hadis secara menyeluruh

Pengkajian intertekstual antar-hadis juga memperkuat bahwa kasih sayang merupakan nilai universal yang ditekankan dalam seluruh aspek pendidikan, baik dalam pengajaran dan system yang ada. Hadis-hadis tersebut bukan hanya berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dan membentuk pemahaman yang utuh tentang pentingnya Pendidikan inklusi atau kesetaraan antara manusia satu dan manusia lain nya.

4. Menafsirkan hadis secara tekstual, kontekstual, dan intertekstual

Tafsir tematik bertujuan menggali makna dan pesan utama dari kumpulan hadis dengan pendekatan tematik, baik secara tekstual (lafaz), kontekstual (kondisi sosial-historis), maupun intertekstual (relasi antar-hadis dan antara hadis dengan ayat Al-Qur'an). Melalui pendekatan ini, pemahaman terhadap kasih sayang sebagai prinsip pedagogis Islam dapat diperoleh secara komprehensif.

4. SIMPULAN

Pendidikan inklusif adalah sebuah pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak-anak yang cacat atau berkebutuhan khusus untuk sama-sama memperoleh kesempatan belajar bersama anak-anak normal lainnya. Sebab setiap anak seyogyanya bisa belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Pendidikan inklusif ini dimunculkan sebagai solusi atas termarginalkannya berjuta anak dari pendidikan disebabkan latar belakang jender, agama, etnik-budaya, bahasa, kemampuan fisik dan intelektual (difabilitas), lokasi geografis, dan atau kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda.

Toleransi banyak ditemukan beberapa Hadis-Hadis yang memberikan perhatian secara verbal tentang toleransi sebagai karakter ajaran inti Islam. Hal ini tentu menjadi pendorong yang kuat untuk menelusuri ajaran toleransi dalam alQur'an, sebab apa yang disampaikan dalam hadis merupakan manifestasi dari apa yang disampaikan dalam al-Quran. Ibn Hajar al-'Asqalâni mengatakan bahwa makna hadis ini adalah larangan bersikap tasyaddud (keras) dalam agama yaitu ketika seseorang memaksakan diri dalam melakukan ibadah sementara ia tidak mampu melaksanakannya itulah maksud dari kata: «Dan sama sekali tidak seseorang berlaku keras dalam agama kecuali akan terkalahkan» artinya bahwa agama tidak dilaksanakan dalam bentuk pemaksaan maka barang siapa yang memaksakan atau berlaku keras dalam agama, maka agama akan mengalahkannya dan menghentikan tindakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- AH, Hujair. *Menyemai Nilai-nilai Inklusif-Toleran dalam Pendidikan Agama*. Disampaikan pada Seminar Nasional "Pendidikan agama yang Inklusif dalam Menangkal Radikalisme Agama di Perguruan Tinggi". Diselenggarakan oleh Prodi PAI FIAI UII bekerjasama dengan HMJ PAI UII, bertempat di ruang Auditorium gedung Perpustakaan Pusat UII tanggal 9 Oktober 2017.
- Al- Bukhârî. Abû Abdillâh, *Sahîh al- Bukhârî* (Bairut: Dar Ibnu Katsir, 2002).



- al-Naysaburî. Abû al-Hussein Muslim bin al-Hallâj al-Qushayri, *Sahîh Muslim*, (Beirut: Ihyât-Turats al-`Arabi, 1955).
- Anisa, A. (2024). *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung*. Diploma thesis, UIN Raden Intan Lampung.
- Asqalany, (1991) Ahmad Bin Ali Bin Hajar Al-. *Fath Al-Bary. 1st Ed. 1*. Madinah Almunawarah,
- Asyin (2002), Musa Syahin Al-. *Fath Al-Mun'im Syarh Shahih Muslim. 1st Ed.* Kairo: Dar Al-Syuruq,
- Azis, A. (2016). Pendidikan Islam Humanis Dan Inklusif. *Al-MUNZIR*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.31332/am.v9i1.773>
- Damanhuri & M. Zainal Arifin, (2024) *Pendidikan Inklusif Multikultural Perspektif Hadis, Universitas Islam Malang*, Universitas Ma`arif Lampung.
- Elisa, Syafrida dan Aryani Tri Wrastari. 2013. *Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap*, Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Vol.2, No. 01. Febuari 2013, Hlm. 03. Ermawati, *Mengenal Lebuah Jauh Sekolah Inklusi*, Pedagogik Jurnal Pendidikan, 5,1, 25-35. <https://scholar.google.com/scholar?q=Mengenal+Lebuah+Jauh+Sekolah+Inklusi&btnG=&hl=en&assdt=0%2C5&asvis=1>, diakses 13 Mei 2025.
- Firman Mansir, (2021), *Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika Pada Sekolah Islam*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Fiy,(1981) Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Ibn Al-Mughirah Bin Bardazibah Al-Bukhariy Al-Ju'. *Sahih Al-Bukhari. li*. Semarang: Maktabah Wa Matba'ah Usaha Keluarga,.
- Hasan, D. (2018). Pendidikan Inklusi bagi Anak berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Jurnal Progam Studi PGMI*.
- Husnizar.2007. *Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam*.cet ke-1. Banda Aceh, IAIN Ar-Raniry Press
- J. David Smith. 2006. *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung, Penerbit Nuansa
- Maftuh, M.F.Z. (2017). Pendidikan Agama Islam Dalm Setting Pendidikan Inklusi', *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 1705045066, 2017, 1–111.
- Mahabbati, A. (2012). Pendidikan Inklusif dan Menyenangkan. 1-11.
- Muhamad Yusuf, (2015), *Pendidikan Inklusif Di Perguruan Tinggi: Antara Peluang Dan Tantangan*, Stain Kerinci
- Moh. Toriqul Chaer, (2016), *Pendidikan Inklusif Dan Multikultur Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Ro'fah dkk. 2010. *Membangun Kampus Inklusif; Best Practices Pengorganisasian Unit Layanan Difabel*. Yogyakarta, PSLD UIN Sunan Kalijaga
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339-348.